

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pemikiran adalah ide yang muncul pada proses sejarah. Semua yang diperbuat manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Sebagai manusia, kita tidak mungkin lepas dari dunia berpikir. Berpikir pasti dilakukan oleh perorangan.¹ Di sini akan dijelaskan pemikiran tasawuf seorang tokoh tarekat terkenal yang berasal dari Makassar.

Sejarah *Tashawwuf* berkaitan dengan Imam Ja'far al-Shadiq ibn Muhammad Bagir ibn 'Ali Zainal 'Abidin ibn Husain ibn 'Ali ibn Abi Thalib. Imam Ja'far, amat dihormati dan dianggap sebagai guru keempat para imam kaum Ahlussunah yakni Imam Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Imam Ja'far tidak banyak diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Syafi'i, kemungkinan akibat kritik-kritik keras yang ditujukan kepadanya karena membela *Ahlul Bait* (Keluarga Nabi). Ujar-ujar Imam Ja'far banyak disebutkan oleh para sufi, seperti Fudhail ibn 'Iyadh, Dzun Nun Al-Mishri, Jabir ibn Hayyan, dan Al-Hallaj. Sedangkan di antara imam mazhab di kalangan Ahlusunah, Imam Maliki lah yang kebetulan banyak meriwayatkan hadits dari Imam Ja'far.²

Ada yang berkata bahwasannya kata Tasawuf itu diambil dari *Shafw*, artinya bersih, atau shafaa yang berarti bersih juga. Ilmuwan-ilmuwan barat Barat

¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2003), hlm. 189.

² Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Penerbit Arasy, 2005). Diakses pada 29 Oktober 2019 dari <http://www.id.islamic-sources.com/>, hlm. 95-96.

seperti Von Harmer mengeluarkan pendapat yang lebih baru dair ambilan logat itu. Kata mereka, kalimat tasawuf itu diambil dari dua kata Yunani, yaitu Theo dan Sofos. Theo artinya Tuhan dan Sofos artinya hikmat. Jadi apabila digabungkan yaitu “Hikmah Ketuhanan”. Istilah-istilah tersebut tidaklah ada yang tepat, karena sebelum berkembangnya Ilmu Pengetahuan Yunani di kalangan bangsa Arab di zaman al-Ma'mun, Abu Hasyim yang meninggal pada tahun 150 H pada 761 M telah digelar orang Sufi. Al-Kindi seorang filosof Yunani, buah tangan Plato, Aristoteles dan ajaran Neo-Platonisme, tentu saja lebih patut digelar orang “Sufi” kalau sekiranya kata-kata ini diambil dari bahasa Yunani. Abu Hasyim lebih terkenal dengan gelar “Sufi” daripada al-Kindi dengan gelar “filosof Arab”. Oleh karena itu, maka kebiasaan yang pertama memberikan gelar sufi dan ilmunya ilmu tasawuf kepada mereka yang telah memberikan hidupnya untuk kepentingan kerohanian dan kemurnian batin.¹

Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lali dari Allah SWT untuk kemudian memusatkan perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah SWT.²

Menurut Al-Kurdi, tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada

¹ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf Dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-Sufi Besar*, (Jakarta:Republika Penerbit, 2016), hlm. 101-102.

² Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), hlm. 1.

perintah-Nya. Menurut Al-Nuri, tasawuf adalah penyangkalan semua kesenangan diri sendiri. Penyangkalan ada dua macam, yaitu formal dan hakiki.³

Wilayah Islam yang ada di Indonesia ini merupakan wilayah Islam yang terletak pada pinggiran dunia Islam. Negara Indonesia mengalami sedikit *Arabisasi* dibandingkan dengan wilayah Islam selain Indonesia. Perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan Islam di Timur Tengah. Masuknya Islam ke Indonesia ini masih menjadi perdebatan dikalangan para tokoh hingga sekarang. Beberapa tokoh memiliki pendapatnya berbeda-beda. Salah satunya Hurgronje mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat (bukan dari Arab langsung) dengan suatu bukti yaitu ditemukannya makam Malik al-Saleh (sebagai raja pertama kerajaan Samudera Pasai).

Sebagaimana Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Gowa Tallo juga telah memeluk Islam. Namun, waktu masuknya kerajaan Gowa-Tallo ini tidak bersamaan dengan waktu masuk kerajaan lainnya. Karena kerajaan Gowa-Tallo merupakan kerajaan yang berada di Semenanjung barat daya pulau Sulawesi. Sejak abad 17, tempat ini sangat ramai apabila dilihat dari sudut pandang perdagangan rempah-rempah.

Kerajaan Gowa-Tallo merupakan dua kerajaan kembar. Pada pertengahan abad ke-16, Raja Makassar membagi kerajaan ini kepada kedua puteranya menjadi dua. Yaitu raja Manga'ranggi yang memegang kerajaan di Gowa dan

³ Penyangkalan formal adalah jika seseorang menyangkal kesenangan dan mendapatkan kesenangan dalam penyangkalan. Sedangkan, penyangkalan hakiki adalah tindakan Tuhan. Maksudnya ketika seseorang melakukan penyangkalan formal kemudian kesenangan tersebut lenyap. Lihat: Fahrudin, *Tasawuf sebagai upaya membersihkan hati guna mencapai kedekatan dengan Allah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.14 N. 1-2016.hlm. 66.

Sultan Awaludin yang memegang kerajaan Tallo. Setelah seluruh raja masuk Islam, terjadilah perang antara kerajaan Makassar dan kerajaan Bugis. Dalam situasi perang tersebut, lahirlah seorang putera Makassar yang terkenal dengan sebutan “Tuanta Salamaka” (junjungan kita yang membawa keselamatan). Ia adalah Syekh Yusuf Taj al-Khalwati al-Maqassari. Syekh Yusuf hidup pada abad ke-17 (1627-1699) dan wafat di negeri pengasingannya (Afrika Selatan) sebagai orang buangan kompeni Belanda.⁴

Gelar “syekh” diberikan kepada Syekh Yusuf setelah ia berusia lanjut, dan hanya diberikan kepada orang yang sudah berhak untuk mengajarkan tarikat. Di dalam istana, ia bersama putri dari permaisuri Sultan Alauddin mendapatkan pendidikan agama, yaitu belajar mengabdikan kepada Daeng ri Tasammang. Setelah menamatkan al-Qur’an, ia belajar bahasa Arab yaitu nahwu, saraf, mantik, dan juga ilmu fikih. Ia juga sempat merantau demi menuntut ilmu agama. Sebelum pergi merantau ke luar negeri, ia diberikan ilmu kebatinan dari beberapa wali di Makassar karena ia adalah anak bangsawan. Kepergiannya adalah dengan maksud untuk naik haji ke tanah suci. Tetapi ia tidak langsung pergi ke Mekkah, melainkan singgah terlebih dahulu ke beberapa tempat yakni Banten, Aceh, Yaman, baru kemudian ke tempat tujuan awalnya yaitu Mekkah.

Dalam perjalanannya menuju tanah suci Mekkah, ia mendapat beberapa ijazah tarikat dari tempat-tempat tersebut yang sudah disinggahi. Adapun ijazah yang didapatkan adalah ijazah tarikat Qadiriyyah, tarikat Naqsabandiyah, tarikat

⁴ Khoirul Badriyah, Skripsi: *Syekh Yusuf Taj Al-Maqassari 1627-1699: Studi Biografi dan Pemikirannya dalam Sufisme Nusantara Abad XVII* (Surabaya, 2012), hlm. 1-6.

Assadah al-Ba'lawiyyah. Setelah mendapatkan ijazah tersebut, barulah Syekh Yusuf pergi ke Mekkah.⁵

Tarikat adalah sistem pelajaran yang diterima dari guru. Kalimat yang termasuk dalam lingkungan Tarikat yaitu Ikhlas, ikhlas adalah yang suci murni. Ibarat emas tulen tidak bercampur dengan logam lain dan tidak pula saduran atau emas lanceng. Yang kedua adalah Muraqaah, yang artinya senantiasa mengintip dan mengintai dari dekat, apa-apa kemestian yang harus dilakukan menuju Tuhan tadi. Selanjutnya Muhassabah, artinya memperhitungkan keadaan diri sendiri supaya mendengar kelayakan menjadi murid, di sini akan dihitung kelalaian dan kekurangan sehingga dengan demikian bertambah naiklah diri itu dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi. Proses menempuh tersebut disebut dengan Muqamat. Keempat, Tajarrud, yang artinya melepaskan segala ikatan menuju jalan itu. Misalnya kemegahan atau nafsu dunia. Kelima, Isyq' yang artinya rinduseperti menurut Dr. H. Abdul Karim Amrullah, "Rinduilah Tuhan melebihi rindumu kepada segala kekasih. Sebab kekasih yang lain akan tinggalkan atau meninggalkan kita. Tetapi Tuhan sebagai kekasih . Dialah yang akan kita tuju. Dan yang terakhir adalah Hubb artinya cinta.⁶

Dalam perjalanan hidupnya, ia juga menulis berbagai macam naskah, termasuk teks naskah tasawuf. Salah satu naskah tasawuf yang ditulis yaitu *Syur'ut Al-Arif Al-Muhaqiq*. Teks SAM ini terdapat pada halaman 65 sampai halaman 69. Selain tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dalam bentuk

⁵ Subhan Hariadi Putra, Skripsi: *Syur'ut Al-Arif Al-Muhaqiq: Karya Syekh Yusuf Al-Makassari Suntingan Naskah dan Analisis Isi* (Depok, 2009), hlm. 26-28.

⁶ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf Dari Masa Nabi Muhammad SAW hingga Sufi-Sufi Besar*, (Jakarta:Republika Penerbit, 2016), hlm. 136.

bundle naskah. Bundel naskah terdiri dari 193 halaman dan teks SAM terdiri 5 halaman, setiap halaman dalam teks SAM terdapat 21 baris kecuali halaman pembukaan yaitu berjumlah 15 baris dan halaman terakhir berjumlah 10 baris. Naskah terbuat dari kertas Eropa yang agak tebal. Pada halaman pertama pada teks SAM Syekh Yusuf menceritakan perjalanannya ke desa *Rantubetaa*, lalu ke desa *Baeubeul* di negeri *Mandala* yang diberkahi. Ia pun bercerita bahwa bertemu dengan seorang laki-laki yang bernama ‘Abd al-Jalil. Pada halaman kedua ia menjelaskan tentang sifat, yaitu *al-insan al-Kamil*. Pada halaman selanjutnya Syekh Yusuf masih menjelaskan tentang akhlaq dan sifat.⁷

Orang yang menjadi ‘*ariff muhaqqiq* adalah bersyarat seorang wali. Sebagaimana ditulis dalam kitab SAM “Apakah kau tak tahu bahwa syarat orang ‘*arif muhaqqiq* adalah memiliki sifat kewalian yang besar (berarti seorang wali) banyak tidak terhitung dan tidak terbilang. Di dalam Islam, wali dinisbatkan kepada seorang yang tinggi kedudukannya dalam pandangan Tuhan karena kehidupannya yang murni dan amalnya yang salih. Dalam teks SAM Syekh Yusuf juga menuliskan beberapa tokoh-tokoh sufi, seperti Syekh ‘Abd al-Muhyi, Abu Yazid al-Bustami, ‘Abd al-Karim al-Jili, Ibn ‘Arabi, Al-Junayd al-Bagdadi, ‘Abd al-Qadir Jaylani dan Al-Gazali.

Dari uraian di atas penulis membatasi permasalahan dan hanya terfokus pada “***Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari dalam Naskah Syur’ut Al-Arif Al-Muhaqqiq Abad ke-17***”.

⁷ Subhan Hariadi Putra, Skripsi: *Syurut Al-Arif Al-Muhaqqiq: Karya Syekh Yusuf Al-Makassari Suntingan Naskah dan Analisis Isi* (Depok, 2009), hlm.35-44.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas yang diidentifikasi sebagai dasar penelitian, dan dilanjutkan melalui konsep fokus penelitian. Sebagaimana konsep fokus yang menjadi bahan kajian penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan karya al-Makassari?
2. Bagaimana pemikiran al-Makassari dalam teks *Syur ut al-Arif al-Muhaqiq*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Syekh Yusuf dalam naskah *Syur'ut al-Arif al-Muhaqiq* abad ke 17. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi dan karya dari Syekh Yusuf al-Makassari.
2. Untuk mengetahui pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari naskah *Syur ut al-Arif al-Muhaqiq* abad ke-17.

D. Kajian Pustaka

Mustari Mustafa, dalam bukunya yang berjudul “Agama dan Bayang-Bayang Etis Syekh Yusuf Al-Makassari, buku ini sangat lengkap menceritakan mengenai Syekh Yusuf Al-Makassari. Di dalam buku tersebut menceritakan biografi, latar belakang pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari, karya, tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam karyanya, basis pemikiran, hingga refleksi teoritis etika religus Syekh Yusuf.

Martin van Bruinessen, dalam bukunya yang berjudul “Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia” buku dengan tebal 242 halaman ini menjelaskan

mengenai tulisan-tulisan, karya-karya para murid Syekh Yusuf dan hubungan antara Syekh Yusuf dengan Tarekat Naqshabandiyah.

Nabilah Lubis, melakukan penelitian filologis terhadap salah satu naskah karya Syekh Yusuf Al-Makassari. Dalam penelitiannya, Nabilah Lubis juga menjelaskan tentang ajaran tasawuf Syekh Yusuf. Penelitian ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul “Syekh Yusuf Al- Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia”.

Penelitian yang telah dilakukan sumber membuktikan bahwa belum ada yang membahas “Pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari dalam naskah *Syur'ut al-Arif al-Muhaqiq*”.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini diperlukan melakukan pencarian data dan fakta secara nyata dan adanya. Selain metode, modelnya analisisnya adalah deskriptif analitik yang menganalisis terhadap struktur, bentuk, fungsi dan makna. Hubungannya bahwa setiap unsure kebudayaan tentu memiliki struktur, struktur menjadi bentuk, bentuk memiliki fungsi, dari fungsi akan diperoleh makna, selanjutnya diperoleh nilai. Dengan demikian struktur, bentuk, fungsi dan makna merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Heuristik

Sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan proposal penelitian ini dikumpulkan berdasarkan bahan-bahan yang ada relevansi dengan tema.

a. Sumber Primer

Sumber Tertulis:

1) Teks Naskah *Syur'ut Al-Arif Al-Muhaqiq* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

2) Teks *Zubdat al-Asrar*

b. Sumber Sekunder

Sumber Tertulis:

1) Subhan Hariadi Putra, *Syur'ut Al-Arif Al-Muhaqiq* Karya Syekh Yusuf Al-Makassari Suntingan Naskah dan Analisis Isi, Skripsi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Indonesia, Depok 2009.

2) Nabilah Lubis. 1996. *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari*. Bandung: Mizan.

3) Mustari Mustafa. 2011. *Agama dan Bayang-Bayang Etis Syaikh Yusu Al-Makassari*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

4) Azyumardi Azra. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XXVII dan XVIII*. Depok: Prenadamedia Group.

5) Abu Hamid. 1994. *Syekh Yusuf Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

2. Kritik

Langkah selanjutnya yang diambil penulis untuk dapat mempermudah penelitian ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang didapat. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik ekstern dan intern.⁸

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal. Sedangkan untuk memperoleh kebenaran yang kredibilitas dan vadilitas dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal dilakukan dengan menelit keotentikan sumber atau keaslian sumber. Penelitian ini sebagian besar menggunakan naskah-naskah karya al-Makassari makacara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan meneliti bahan materi sumber atau dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, jenis huruf ataupun *watermark* (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas ang menunjukkan asal produk disesuaikan berdasarkan usia dan jenis budaya yang berkembang pada waktu itu terjadi. Selanjutnya penulis menganalisa bahwa sumber itu asli atau turunan. Sumber itu dapat dikatakan asli jika sumber ditulia atau dibuat oleh si penulisnya itu sendiri. Sumber itu dapat dikatakan turunan karena hasil duplikasi, salinan atau fotokopi dan pengarang aslinya. Dalam proses penyalinan tersebut kemungkinan isi dokumen mengalami

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian* (Ombak, 2011), hlm. 58-59.

perubahan. Akan tetapi, dokumen-dokumen yang diperbanyak menggunakan mesin fotokopi atau dengan menggunakan mesin kertas karbon lebih dapat dipercayai dari pada sumber yang diturunkan tulisan tangan. Terakhir, peneliti meninjau ulang bahwa sumber ini tergolong utuh atau telah berubah-ubah.⁹ Penulis harus jeli dalam melaksanakan kritik, karena bagaimanapun juga seorang sejarawan hanya menghadiirkan fakta.¹⁰

b. Kritik Intern

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian “dalam” yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian yaitu isi dari sebuah sumber.¹¹ Kritik internal dapat kita lakukan ccara penilaian intristik melalui penilaian terhadap sifat sumber dan menyoroti penarang sumber. Penulis mendapatkan sumber yang tidak ada keraguannya. Penulis mendapatkan sumber yang tidak ada keraguannya, mengingat sumber-sumber yang diperoleh sezaman dengan peristiwa kajian ini yang ditulis oleh tokoh ternama dan diakui oleh kalangan sejarawan klasik. Selanjutnya, kita juga perlu melakukan komparasi sumber sebagai pembanding dengan sumber yang ada. Pada tahap ini

⁹ Ading Kusiana, Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah Peradaban Islam* (Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam: Bandung, 2015), hlm. 30-31.

¹⁰ Paul Veyne, *Writing History: Essay on Epistemology*, (Wesleyan University Press: Connecticut, 1984), hlm. 7-13.

¹¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, UI Press: Jakarta, 2005), hlm. 112-121.

penulis ditunjang oleh sumber-sumber bacaan yang terkait dengan judul penelitian. Terakhir melakukan korbokasi sumber.¹²

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo, jenis pemikiran itu bisa bermacam-macam. Pemikiran mengenai politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya dan masih banyak lagi yang lain. Pemikiran dilakukan oleh perseorangan. Tugas dari sejarah pemikiran adalah membicarakan pemikiran tokoh-tokoh besar yang berpengaruh pada kejadian bersejarah.

Untuk menghadapi tugas-tugasnya, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.

Teks. *Pertama*, dalam satu pemikiran tokoh pasti mengadopsi pemikiran tokoh sebelumnya.

Kedua, konsistensi pemikiran. Seperti contohnya pemikiran Sutan Sahrir Alisjahbana yang masih mengutarakan pemikirannya pada tahun 1930-an dan ia tetap konsisten terhadap pemikirannya pada tahun 1980-an.

Ketiga, evolusi pemikiran. Manusia pasti mengalami evolusi dalam berpikir, seperti contoh Soedjatmoko yang mengalami evolusi dalam berpikir mulai dari nasionalisme, kemudian ke humanisme, dan akhirnya ke humanitarianisme.

Keempat, sistematika pemikiran. Menurut KBBI sistematika yaitu penggolongan atau klasifikasi.

¹² Ading Kusiana, Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi Sejarah Peradaban Islam* (Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam: Bandung, 2015), hlm. 31.

Kelima, perkembangan dan perubahan. Konsep ini ada dalam buku Sukarno, *Di bawah Bendera Revolusi* tampak adanya perkembangan dalam konsep dengan pemikiran sesudahnya.

Keenam, varian pemikiran. Varian pemikiran keagamaan dapat ditemukan dalam buku Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Buku ini membahas bahwa di Jawa ada tiga varian agama.

Ketujuh, komunikasi pemikiran. Komunikasi pemikiran ini ada pada buku *Di bawah Bendera Revolusi* yang merekam pemikiran Soekarno tentang najis.

Kedelapan, internal dialectis dan kesinambungan pemikiran serta intertekstualitas dapat kita temukan pada buku Herbert Feith dan Lance Castle (eds) yang mendokumentasikan pemikiran politik dari duadasawarsa dalam limabelas pokok pikiran. Maksud dari konsep ini adalah membandingkan konsep.

Atas konsep tersebut, secara subyektif dikatakan penelitian ini mengarah kepada konsep Kuntowijoyo yang berhubungan dengan pemikiran. Melihat judul yang akan diangkat adalah “Pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari dalam naskah *Syur ut Al-Aruf Al-Muhaqiq*”.¹³

4. Historiografi

Pada tahap ini peneliti menuliskan laporan hasil penelitian yang telah melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Tahapan tersebut adalah heuristik, kritik (kritik intern dan ekstern), interpretasi dan kemudian historiografi atau penulisan. Dalam tahapan ini diharuskan untuk membuat rencana sistematika penulisan. Adapun rencana sistematika penulisan sebagai berikut:

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:Tiara Wacana), hlm. 32-33.

- BAB I** Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, umusan masalah, tujuan masalah, tinjauan penelitian, metode penelitian, dan langkah-langkah penelitian.
- BAB II** Biografi dan karya dari Syekh Yusuf Al-Makassari abad 17.
- BAB III** Pemikiran dari Syekh Yusuf dari naskah *Syur ut Al-Arif Al-Muhaqiq* beserta
- BAB IV** Merupakan bab yang berisi simpulan dan saran.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG